

**Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah
di Provinsi Riau.**

Oleh:

PUTI BUNGSU

(bungsuputti21@yahoo.com)

Pembimbing: Dr. Febri Yuliani, S.Sos, M.Si.

Jurusan Ilmu Administrasi – Prodi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

288293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Developing the culture in province is form the local government to keep Riau Malay culture. LAM Riau have a role to arranging a plan and managing the activity and developing custom activity too, art/ culture society, and making efficient use of culture assets and relic from history by inventorying. But this way still running not well. How does the LAM Riau roles in conservating Melayu Riau culture in Riau Province and what the factor that influence LAM Riau roles to conservating the culture in Riau culture.

The concept of the theory used is organization development by Sondang P. Siagian (2012) to confronting the changes consist of education and commucation; participation; effort to expedite and give support, negotiation; and compulsion. This study uses qualitative methods research with descriptive data analysis. The author uses data collection techniques interviews, observation, and library studies. With the use of Key Informants as a source of information and using the technique of triangulation as a source in the vadilitas test data.

Based on the result of the research, LAM Riau roles to conservating the culture in Riau province hasn't been done optimally, it is still an implementation the roles which has not been reached, like participation to society generally still far from our prospect, negotiation between the manager is so not binding. Factors that affect the implementation of the strategy are human resources have not been sufficient good, e lack of funds owned, andd determining authority or policy that can not made by LAM Riau.

Keywords: Organization Development, Conservating, Malay Culture

PENDAHULUAN

Adat Istiadat dan budaya Melayu Riau adalah seperangkat nilai-nilai kaidah-kaidah dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang sejak lama bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang telah dikenal, dihayati dan diamalkan oleh yang bersangkutan secara berulang-ulang secara terus-menerus dan turun-temurun sepanjang sejarah. adat istiadat dan budaya Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman tersebut dapat memberikan andil yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagai tindak lanjut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah yang mana membahas tentang bagaimana Menteri Dalam Negeri melakukan pembinaan terhadap pemerintah daerah, selanjutnya pihak pemerintah daerah melaksanakan pembinaan terhadap satuan kerja perangkat daerah terkait pemberian fasilitas dalam pengembangan dan pelestarian budaya daerah di provinsi. Selanjutnya kepala daerah dan pimpinan lembaga adat secara bersama-sama menindaklanjuti kebijakan pembinaan dengan melakukan penyesuaian perencanaan dan kegiatan. Peraturan ini dijadikan pedoman dalam melakukan pengembangan dikaitkan dengan pelestarian adat dan budaya daerah secara sinergis, terencana dan berkesinambungan.

Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau ini memiliki tugas pokok sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012 pada Bab VII Pasal 9, yaitu :

1. Mengadakan usaha-usaha penemuan, pengumpulan dan pengelolaan bahan-bahan serta data Adat dan Budaya

Melayu yang terdapat dalam Daerah Riau yang serasi dengan hukum syara' dan hukum negara;

2. Menanam dan memperluas pengetahuan masyarakat Melayu terhadap Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Melayu dalam membentuk generasi penerus yang berjiwa ke Melayuan dan bermanfaat dalam mengangkat Tuah, Marwah, Harkat dan Martabat Melayu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
3. Mengadakan dan mengupayakan kerjasama yang serasi dan bermanfaat dengan semua golongan masyarakat lainnya dan Pemerintah;
4. Memberikan pendapat dan saran baik diminta maupun tidak diminta, kepada Pemerintah Daerah dalam meningkatkan peran serta masyarakat Adat untuk menggerakkan proses dan pelaksanaan pembangunan Daerah Riau serta pelestarian Nilai-Nilai Adat;
5. Mengupayakan pengembalian dan pemulihan hak-hak tradisional dan konstitusional Masyarakat Adat Melayu sesuai dengan rasa keadilan, kepatutan dan perundang-undangan yang berlaku.

Peran serta lembaga adat melayu riau dalam pelestarian budaya daerah yang terdapat dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 1 Tahun 2012 pada Bab IX Pasal 11, LAM Riau di setiap tingkatan berperan:

- a. melakukan inventarisasi aktifitas adat istiadat, seni dan nilai sosial budaya Daerah;
- b. melakukan inventarisasi aset kekayaan budaya dan peninggalan sejarah daerah;
- c. melakukan penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan serta pengembangan aktifitas adat, seni/nilai sosial budaya daerah; dan

- d. melakukan penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan serta pendayagunaan aset kekayaan budaya dan peninggalan sejarah daerah.

Harapan untuk menjadikan daerah Riau sebagai pusat Budaya Melayu se-Asia Tenggara ini merupakan terget baru yang sedang dibidik oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dan menjadi komitmen baru dalam rangka pencapaian visi dan misi Riau 2020. Adat Melayu Riau bersifat hakiki dan tidak boleh terkikis oleh masa dan modernisasi dengan masuknya budaya baru. Tapi justru budaya Melayu harus dipupuk dan terus dikembangkan dan terus menyesuaikan dengan mengambil nilai-nilai positif dari budaya yang masuk.

Faktanya di Riau saat ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya didalam masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang selanjutnya memberi peluang semakin terabaikannya adat dan budaya Melayu itu sendiri. Dalam menghadapi fenomena sosial modern dimana nilai-nilai budaya asing semakin menguat intervensinya, yang mulai mengikis nilai-nilai budaya daerah.

Seiring dengan lemahnya kedudukan dan peran pemangku dan pemuka Adat, memberi peluang semakin terabaikannya adat dan budaya Melayu dalam masyarakat di Provinsi Riau yang multikultural.

Beberapa hal yang terkait dengan kejadian ini dapat dilihat dengan adanya indikasi masih rendahnya sosialisasi tentang nilai-nilai sosial budaya melayu yang dilakukan oleh pihak Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau kepada masyarakatnya. Fenomena yang terjadi di Provinsi Riau saat ini yaitu sebagai berikut:

1. Dalam tata cara berbicara masih banyak ditemui masyarakat yang tidak menggunakan bahasa melayu dalam berbagai kegiatan, baik itu

dilinkungan pemerintahan, pendidikan bahkan dikalangan masyarakat pada umumnya.

2. Masyarakat Riau masa kini lebih dominan menggunakan busana-busana modern yang merujuk kepada budaya asing (selain melayu). Bahkan jika ditemui sekarang ini masih ada beberapa masyarakat yang tetap berbusana melayu dalam beberapa kegiatan, namun tidak seutuhnya lagi memiliki makna berpakaian secara melayu yang sebenarnya. Banyak masyarakat yang sekarang lebih memilih berbusana yang praktis yang tentu saja dapat mengikis nilai-nilai berpakaian secara melayu.

Banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi baik internal maupun eksternal, jika tidak diarahkan secara tepat dapat mengakibatkan kehilangan identitas asli nya. Oleh karena Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau merupakan lembaga yang berkaitan erat dengan usaha pelestarian nilai-nilai budaya daerah, maka lembaga inilah yang memiliki peran besar dalam konteks ini. Namun berdasarkan hasil prariset dilapangan, peneliti melihat masih terdapat beberapa kekurangan yang ada di internal lembaga ini, salah satunya terbukti bahwa lembaga ini tidak memiliki visi dan misi secara tertulis. Sesuai dengan bidang-bidang yang ada dilembaga ini, mereka belum memiliki program kerja yang jelas baik secara tertulis bahkan pendokumentasian secara administratif belum terlaksana sebagaimana mestinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut **Siagian (2012:3-15)** Pengembangan organisasi dikatakan sebaagai instrumen ilmiah dalam meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi karena pengembangan organisasi mengandung unsur-unsur :

1. terencana,
2. mencakup seluruh organisasi,
3. berdampak jangka panjang,

4. melibatkan manajemen puncak,
5. menggunakan berbagai bentuk intervensi berdasarkan pendekatan keprilakuan.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tantangan dan perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tantangan utama masa depan,
- b. Perubahan dalam konfigurasi ketenagakerjaan,
- c. Tingkat pendidikan para pekerja,
- d. Teknologi,
- e. Situasi perekonomian,
- f. Berbagai kecenderungan sosial
- g. Faktor geopolitik,
- h. Persaingan,
- i. Pelestarian lingkungan.

Walaupun masing-masing organisasi mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam mengembangkan, membina, membarui dan menyempurnakan organisasinya, akan tetapi secara umum tujuan dari pengembangan organisasi dapat diamati sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kepercayaan dan dukungan diantara para anggota organisasi. Tujuan ini tercermin dari pengertian kolaborasi yang ingin menciptakan saling kepercayaan antara atasan dan atasan, atasan bawahan, dan antara bawahan dengan bawahan.
2. Untuk meningkatkan kesadaran berkonfrontasi dengan masalah-masalah organisasi, baik dalam kelompok ataupun antara anggota-anggota kelompok. Tujuan ini bermaksud bahwa setiap ada masalah dalam organisasi, maka masalah tersebut tidak boleh dibiarkan. Dengan pembinaan organisasi semua masalah akan dicari pemecahannya.
3. Meningkatkan suatu lingkungan “kewenangan dalam tugas” yang didasarkan atas pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa setiap tugas dan peranan yang didalamnya melekat kewenangan

untuk melakukan tugas dan peran tersebut, hendaknya didasarkan atas pengetahuan dan keterampilan atas tugas tersebut. Tidak didasarkan atas pilih kasih dan perasaan tidak suka. Pengembangan organisasi senantiasa berdasarkan pada ilmu pengetahuan, akal sehat, dan didukung adanya keterampilan-keterampilan tertentu. Bukan atas dasar emosi.

4. Untuk meningkatkan derajat keterbukaan dalam berkomunikasi baik vertikal, horizontal maupun diagonal. Dengan demikian tujuan ini tidak mengenal kerahasiaan, artinya bahwa aktifitas pembinaan organisasi itu bukanlah misterius dan serba rahasia.
5. Untuk meningkatkan tingkat kesemangatan dan kepuasan orang-orang yang ada didalam organisasi. Semangat kerja yang ada dan kepuasan yang diperoleh semua orang didalam organisasi, melalui pembinaan organisasi dapat ditingkatkan. Dengan demikian pembinaan organisasi lebih berorientasi pada segi personal dibandingkan dengan segi nonpersonal.
6. Untuk mendapatkan pemecahan yang sinergistik terhadap masalah-masalah yang mempunyai frekuensi besar. Ini dapat diartikan sebagai sejumlah energi dari suatu kelompok yang dapat dikendalikan.
7. Untuk meningkatkan tingkat pertanggungjawaban pribadi dan kelompok baik didalam pemecahan masalahnya maupun didalam pelaksanaannya.

Salah satu pembenaran yang paling kuat bagi pengembangan organisasi ialah pandangan yang mengatakan bahwa agar berhasil pada dekade sekarang dan siap memasuki abad ke 21, organisasi harus mampu mewujudkan perubahan. Ciri-ciri perubahan yang berhasil itu antara lain :

- a. Kemampuan bergerak lebih cepat dalam arti lebih inovatif dan tanggap terhadap tuntutan lingkungannya;
- b. Sadar tentang komitmennya pada peningkatan mutu produk yang dihasilkan, berupa barang dan jasa;
- c. Peningkatan keterlibatan para anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Terutama yang menyangkut karier, pekerjaan dan penghasilannya;
- d. Organisasi yang strukturnya menjurus kepada bentuk yang semakin datar dan bukan piramidal, antara lain berkat penerapan teknologi dan perubahan kultur organisasi.

Menurut **Siagian (2012:93)** dalam menghadapi kecenderungan terhadap perubahan maka dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini :

1. Pendidikan dan komunikasi.
2. Partisipasi.
3. Upaya memperlancar dan memberikan dukungan.
4. Negosiasi.
5. Manipulasi dan kooptasi.
6. Paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisa data yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu berusaha memaparkan data yang ada dari berbagai sumber dan menghubungkan fenomena-fenomena yang ada serta menelusuri segala fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah di Provinsi Riau.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau tingkat provinsi yaitu di Balai Adat Melayu Riau jalan Diponegoro, Pekanbaru serta tokoh budayawan melayu dan masyarakat yang ada di Riau.

b. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data skunder sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokan informasi atau data yang telah diperoleh.

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi atau diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan penulis dengan langsung turun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu langsung dari informan yang menjadi objek penelitian, yaitu : Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah di Provinsi Riau.

b. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Data yang digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti yang diperoleh dari instansi atau kantor yang terkait dengan tujuan perolehan data. Serta dari perpustakaan untuk mendapatkan teori-teori tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian termasuk peraturan yang berlaku.

c. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang mengetahui atau memberikan informasi maupun kelengkapan mengenai objek penelitian. Peneliti menggunakan informan penelitian melalui key informan. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Dewan Pimpinan Harian (DPH) Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau. Untuk memperoleh informasi tersebut peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketua Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu Riau
2. Koordinator Bidang Pendataan/ Pendokumentasian/ Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Adat dan Budaya Melayu Riau
3. Koordinator Bidang Pembinaan dan Pelestarian Pengembangan Seni Budaya
4. Tokoh Budayawan Melayu dan Masyarakat

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data **(Sugiyono : 2009)**. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti mengenai Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Kebudayaan Daerah di Propinsi Riau. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat dan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan sebagai kegiatan yang menjadi pencatatan secara sistematis kejadian, perilaku objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih (narasumber) dan mencatat jawaban sari pertanyaan yang diberikan serta ini merupakan salah satu alat utama yang digunakan dalam pengumpulan informasi. Ini dilakukan untuk mendiskusikan topik tertentu secara rinci dengan sejumlah kecil orang yang sesuai dengan pengalaman dan kecenderungan mereka.

3. Studi Pustaka

Penulis dalam memperoleh informasi juga memakai buku-buku literatur dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Analisis Data

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh akan dibahas secara menyeluruh berdasarkan kenyataan yang terjadi di lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan, kemudian dibandingkan dengan konsep maupun teori-teori yang mendukung pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar dari data itu untuk pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data itu. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan **(Lexy J. Maleong, 2004:330)**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah di Provinsi Riau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam pelestarian budaya daerah di Provinsi Riau berdasarkan indikator-indikator dalam menghadapi

perkembangan dan perubahan yang terjadi belum tercapai. Hal ini dikarenakan lembaga ini belum mampu melaksanakan peran, tugas dan fungsinya secara maksimal. Secara keseluruhan kelemahannya masih terkait dengan pelaksanaan operasional kelembagaan ini sehari-hari, apalagi dalam pelaksanaan pelestarian budaya daerah belum dapat terwujud sebagaimana dengan yang diinginkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam pelestarian budaya daerah di Provinsi Riau berdasarkan observasi langsung adalah faktor internal yaitu berupa sumber daya manusia yang mendukung dan sumber daya dana yang menjadi salah satu faktor penghambat jalannya lembaga ini. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhinya adalah penentuan kewenangan yang tidak bisa dilakukan oleh Lembaga adat ini.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dan masalah-masalah yang ditemukan, ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan membangun serta dapat dijadikan masukan dan juga pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau lebih meningkatkan perannya dalam pelestarian budaya daerah Riau. Terutama dari segi pelaksanaan kegiatan, sosialisasi-sosialisasi yang berhubungan dengan pelestarian budaya melayu, hendaknya lebih ditingkatkan lagi agar kemelayuan di Riau bisa tetap bertahan dan dirasakan oleh masyarakat setempat.

2. Untuk sesama pengurus Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan dalam berorganisasi atau jika diperlukan dengan mendatangkan orang atau tim dari pihak luar yaitu sebagai konsultan untuk dapat memberikan perubahan didalam organisasi tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan kita yang berada didalamnya terkadang tidak dapat merasakan dan mengetahui masalah apa yang terjadi didalam internal organisasi kita sendiri, dan pihak luar yang selama ini tidak terlibat terkadang juga memiliki kemampuan tertentu yang dapat membantu proses penyelesaiannya.
3. Kegiatan-kegiatan LAM Riau jangan terlalu fokus dan ditargetkan untuk lingkungan pendidikan saja, tetapi hendaknya diimbangi juga dengan kegiatan-kegiatan untuk semua kalangan masyarakat Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, Peter M. & W. Richard Scott. 1962. ***Formal Organizations: A Comparative Approach***. San Francisco: Chandler Publishing Co.
- Effendy, Tenas. 2004. ***Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu)***. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Endarmoko, E. 2006. ***Tesaurus Bahasa Indonesia***. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia.
- Etzioni, Amitai. 1985. ***Organisasi-Organisasi Modern***. Terjemahan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gufon, 1994. ***Pemikiran dan Tahapan dalam Pelestarian Permukiman Tradisional***

Hendropuspito, O.C. 1989. **Sosiologi Sistematis**. Jakarta: Penerbit Kanisius.

Indrawijaya, Adam I. 2000. **Perilaku Organisasi**. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ismail, Musa. 2007. **Membela Marwah Melayu**. Pekanbaru: UIR Press.

Lubis, S.B. Hari & Martani Huseini. 1987. **Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro**. Depok: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia (PAU-IS-UI).

Lutfi, Muchtar. 1977. **Sejarah Riau**. Pekanbaru: Universitas Riau

Maleong, J. Lexy. 2004. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Martindale, Donn. 1966. **Institutions, Organizations, and Mass Society**. New York: University of Minnesota.

Martoadmojo, Karmidi. 1993. **Pelestarian Bahan Pustaka**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Peursen, C.A. Van. 1988. **Strategi Kebudayaan**. Yogyakarta : Kanisius.

Ranjabar, Jacobus. 2006. **Sistem Sosial Budaya Indonesia**. Bogor :Ghalia Indonesia.

Saharuddin. 2001. **Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis**. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Sedyawati, Edi. 2014. **Kebudayaan di Nusantara**. Depok : Komunitas Bambu.

Siagian, Sondang P. 1995. **Teori Pengembangan Organisasi**. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, Soerjono. 2003. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta : Rajawali Pers.

Syafiie, Inu Kencana. 2001. **Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia**. Bumi Aksara. Jakarta

Thoha, Miftah. 2002. **Peminaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uphoff, Norman.T. 1986. **Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases**. West Hartford Connecticut: Kumarian Press.

Website:

www.lamriau.org

<http://kbbi.web.id>

